

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi, mengingat bahasa merupakan sarana komunikasi dalam masyarakat. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, seseorang perlu belajar cara berbahasa yang baik dan benar. Pembelajaran tersebut akan lebih baik manakala dipelajari sejak dini dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa disertakan dalam kurikulum. Hal ini berarti setiap peserta didik dituntut untuk mampu menguasai bahasa yang mereka pelajari terutama bahasa resmi yang dipakai oleh negara yang ditempati peserta didik. Begitu pula di Indonesia, bahasa Indonesia menjadi materi pembelajaran yang wajib diberikan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hal itu dilakukan supaya peserta didik mampu menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta mampu menerapkannya dalam kehidupan masyarakat.

Menulis sebagai suatu kegiatan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif merupakan kemampuan yang menuntut adanya kegiatan *encoding* yaitu kegiatan untuk menghasilkan atau menyampaikan bahasa kepada pihak lain melalui tulisan. Kegiatan berbahasa yang produktif adalah kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan oleh pihak penutur, dalam hal ini penulis. Sebenarnya kegiatan produktif terdiri dari dua macam yaitu berbicara dan menulis. Meskipun sama-sama merupakan kegiatan produktif,

kegiatan tersebut mempunyai perbedaan yang utama, yaitu pada media dan sarana yang digunakan.

Berbicara menggunakan sarana lisan, sedangkan menulis menggunakan sarana tulisan. Di samping itu, berbicara merupakan aktivitas memberi dan menerima bahasa, yaitu menyampaikan gagasan pada lawan bicara pada waktu yang bersamaan menerima gagasan yang disampaikan lawan bicara. Jadi dalam berbicara terjadi komunikasi timbal-balik, hal yang tidak dapat ditemui dalam menulis. Sementara itu, menulis adalah kegiatan menyampaikan gagasan yang tidak dapat secara langsung diterima dan direaksi oleh pihak yang dituju.

Aktivitas menulis merupakan salah satu manifestasi kemampuan (dan keterampilan) berbahasa paling akhir yang dikuasai pembelajar bahasa setelah mendengarkan, membaca, dan berbicara (Nurgiyantoro, 2001: 296). Dalam buku yang sama juga dijelaskan apabila dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai oleh pembelajar bahasa karena kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai aspek lain di luar bahasa, untuk menghasilkan paragraf atau wacana yang runtut dan padu. Nurgiyantoro (2001: 273) mengungkapkan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Batasan yang dibuat Nurgiyantoro sangat sederhana, menurutnya menulis hanya sekedar mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat dalam bahasa tulis, lepas dari mudah tidaknya tulisan tersebut dipahami oleh pembaca.

Dunia pendidikan pada saat ini memerlukan adanya reformasi berkelanjutan dalam merencanakan dan menyelenggarakan pendidikan di masa depan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang bersifat evolutif, antisipatif dan terus menerus sejalan dengan perubahan dan tantangan yang dihadapi dari waktu ke waktu dan tetap berpijak pada dasar pendidikan nasional. Untuk melaksanakan reformasi ini hal pertama dan utama yang harus dilakukan adalah penyegaran wawasan bagi para perencana, pelaksana dan pengelola pendidikan.

Selain itu situasi pembelajaran yang dapat membuat anak tertarik dan senang pada pembelajaran bahasa Indonesia sangat diperlukan. Menurut sebagian besar siswa, pembelajaran bahasa Indonesia sangat disepelkan oleh sebagian siswa, karena biasanya bahasa Indonesia selalu berhubungan dengan kegiatan sehari-hari dan dalam proses pembelajaran sering menggunakan bahasa Indonesia. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara mengenai pengalaman pribadi, dilakukan dengan memberikan contoh teks bacaan agak panjang (50 – 100 kalimat) kita harus melibatkan siswa secara aktif, dan mengarahkan pada siswa dalam menceritakan pengalaman pribadi dan berani mengutarakan pendapat dengan baik dan benar.

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kemandirian anak, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Orang tua yaitu ayah dan ibu merupakan orang yang

bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Orang tua juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri, ia masih tergantung dan sangat memerlukan bekal pada orang tuanya sehingga orang tua harus mampu memberi bekal kepada anaknya tersebut.

Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru disekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua di rumah. Pada umumnya murid atau siswa adalah merupakan insan yang masih perlu dididik atau diasuh oleh orang yang lebih dewasa dalam hal ini adalah ayah dan ibu, jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak berhasil meletakkan dasar kemandirian maka akan sangat berat untuk berharap sekolah mampu membentuk siswa atau anak menjadi mandiri.

Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua), anggota masyarakat dan pemerintah. Pemerintah dan masyarakat menyediakan tempat untuk belajar yaitu sekolah. Sekolah menampung siswa-siswinya dari berbagai macam latar belakang atau kondisi sosial ekonomi yang berbeda. Pada umumnya anak yang berasal dari keluarga menengah keatas lebih banyak mendapatkan pengarahan dan bimbingan yang baik dari orang tua mereka. Anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah, kurang dapat mendapat bimbingan dan pengarahan yang cukup dari

orang tua mereka, karena orang tua lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal oleh anak dan dalam keluarga ini dapat ditanamkan sikap-sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Keluarga bertanggung jawab menyediakan dana untuk kebutuhan pendidikan anak. Keluarga (orang tua) yang keadaan sosial ekonominya tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak, berbeda dengan orang tua yang keadaan sosial ekonominya rendah. Contohnya: anak dalam belajar akan sangat memerlukan sarana penunjang belajarnya, yang kadang-kadang harganya mahal. Bila kebutuhannya tidak terpenuhi maka ini akan menjadi penghambat bagi anak dalam pembelajaran. Oleh karena itu tipe cara didik orang tua serta tingkat sosial berpengaruh terhadap kemampuan berbicara dan menulis anak.

Tingkat sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (2004: 44) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi, sedangkan menurut Soerjono Soekanto (2002: 24) sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Tingkat sosial

ekonomi suatu keluarga akan berpengaruh terhadap tingkat keharmonisan dalam keluarga. Keluarga yang mempunyai tingkat sosial ekonomi cukup baik, akan mampu menjaga hubungan baik antara keluarga terutama pada putra dan putrinya, sehingga terbina pola asuh orang tua yang baik. Tingkat sosial ekonomi orang tua yang cukup dan pola asuh orang tua yang baik, akan membentuk pribadi anak, sehingga tercipta anak yang mempunyai potensi tinggi untuk berprestasi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemampuan berbicara dan menulis siswa Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta?
2. Apakah tingkat sosial ekonomi berpengaruh terhadap kemampuan berbicara dan menulis siswa Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta?
3. Apakah pola asuh dan tingkat sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap kemampuan berbicara dan menulis siswa Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan berbicara dan menulis siswa Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.
2. Pengaruh tingkat sosial ekonomi orang tua terhadap kemampuan berbicara dan menulis siswa Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.
3. Pengaruh pola asuh dan tingkat sosial ekonomi orang tua terhadap kemampuan berbicara dan menulis siswa Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai masukan bagi pengelola Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa, sehingga perhatian para pengelola terhadap kreativitas dan efek karakteristik organisasi belajar santri akan lebih ditingkatkan.

Perhatian yang meningkat menjadikan santri lebih terjamin pendidikannya, dan pada akhirnya melahirkan para santri yang memiliki sumber daya manusia yang lebih siap untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Mereka lebih mandiri dalam segala hal, sehingga akan memungkinkan para santri mampu menghadapi kehidupan akan datang tanpa menggantungkan diri kepada pihak lain dan mampu menciptakan lapangan kerja.